

Makalah
PENGEMBANGAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIVIDUAL
Oleh:Tjutju Soendari
Jurusan PLB FIP UPI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling adalah hak manusia yang paling fundamental, sehingga para partisipan yang bergabung dalam *World Educational forum* di Dakar tahun 2000 mendeklarasikan pentingnya pendidikan untuk semua (*Education for all*). Salah satu komitmen pertemuan Dakar dari enam komitmen tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan Djalal (2002:2) adalah: “meningkatkan dan memperluas pendidikan anak-anak secara menyeluruh terutama bagi anak-anak kurang beruntung termasuk di dalamnya penyandang autisme”.

Prevalensi penyandang autisme dewasa ini menunjukkan peningkatan. Bahkan dari tahun ke tahun peningkatan ini semakin tinggi. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, masalah autisme meningkat sangat pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut Rapin (1990), kejadian autisme di seluruh dunia diperkirakan sebesar 5 - 15 anak per 10.000 kelahiran (Catherine Maurice, 1996). Sedangkan menurut CDC (April 2000), kejadian autisme terdapat pada 1 di antara 250 anak usia 3 - 10 tahun di Brick Township, AS. Antara 1987 - 1998, jumlah anak autisme yang terdaftar di *Regional Centre in California* meningkat 273%. Sedangkan Djamiluddin (2002) dalam makalahnya menuliskan bahwa 15 tahun belakangan di AS terjadi peningkatan jumlah anak autisme yang sangat pesat. Bila pada tahun 1990 prevalensi anak autistik 15 -20 per 10.000 anak, maka

tahun 2000 diperkirakan ada satu per 150 anak. Saat ini diperkirakan terdapat 400.000 penderita autisme di AS.

Sedangkan di Indonesia sampai saat ini belum ada data resmi tentang jumlah kasus autisme. Seorang psikiater di Jakarta dalam seminar Nasional mengatakan dari penelitiannya selama tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 103 kasus di RSCM dibandingkan dengan 6 bulan terakhir tahun 1998 yang hanya ditemukan satu kasus. Berdasarkan penelitian akhir-akhir ini diperkirakan prevalensi meningkat menjadi 10-12 per 10.000 individu (dr. Sultana MH.Faradz, Ph.D). Jika jumlah penduduk Jawa Barat dan Banten saja berdasarkan sensus tahun 1999/2000 berjumlah 43.828.317 maka jumlah individu autis diperkirakan 17.528 orang berdasarkan estimasi prevalensi tersebut. Bagaimana dengan jumlah penduduk seluruh Indonesia, lebih-lebih di seluruh dunia?

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks, yang secara klinis ditandai oleh adanya tiga gejala utama berupa kualitas yang kurang:

- 1) Dalam kemampuan interaksi sosial dan emosional,
- 2) Kemampuan komunikasi timbal balik dan minat yang terbatas, serta
- 3) Perilaku yang tidak wajar yang disertai dengan gerakan berulang tanpa tujuan (*stereotif*), dan adanya respon yang tidak wajar terhadap pengalaman sensorisnya.

Ketiga gejala utama inilah yang membedakan antara anak autis dengan anak-anak yang lainnya, sekaligus yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya.

Kondisi yang demikian bukan merupakan sesuatu yang harus diperdebatkan, melainkan bagaimana kondisi yang terbatas ini dapat dikembangkan secara optimal.

Perilaku adaptif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Upaya membina dan mengembangkannya pada setiap individu bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi bagi penyandang autisme. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan intervensi terhadap penyandang autisme ini. Psikologi individual dari Alfred Adler merupakan salah satu pendekatan yang mengajarkan bahwa hakikat manusia selalu mengejar kesempurnaan dan keunggulan dalam berbagai hal. Manusia sebagai makhluk sosial, ia menggabungkan dirinya dengan orang lain di dalam kegiatan-kegiatannya. Semuanya ini merupakan bawaan (*innate*) dan bersifat subyektif. Sekalipun demikian, ia tidak muncul secara spontan melainkan harus ditumbuhkembangkan melalui bimbingan dan latihan (Ansbacher dan Ansbacher, 1958:34).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa melalui bimbingan dan latihan yang memadai, penyandang autisme akan termotivasi untuk menguasai situasi hidupnya, sehingga mereka merasa puas dapat menunjukkan keunggulannya dalam rangka menghilangkan perasaan rendah dirinya, keterasingannya, dan kurang percaya pada dirinya. Dengan demikian, minat sosial (*social interest*) yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dijadikan pusat kajian dalam makalah ini adalah “*bagaimana model konseling yang efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autisme ditinjau dari perspektif psikologi individual?*” Agar kajian ini lebih terfokus, maka dari rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa kajian, yaitu: konsep dasar anak autisme,

konsep dasar perilaku adaptif, konsep dasar psikologi individual, dan implementasi psikologi individual dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis.

C. Tujuan Kajian

Secara umum kajian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai model konseling yang efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis berdasarkan perspektif psikologi individual. Secara khusus, kajian ini ingin mengungkapkan mengenai konsep dasar anak autis, konsep dasar perilaku adaptif, konsep dasar psikologi individual, dan implementasi psikologi individual dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis.

D. Prosedur Pemecahan Masalah

Adapun prosedur yang digunakan dalam pemecahan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji literatur yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar anak autis, perilaku adaptif, dan psikologi individual
2. Melakukan pembahasan dan secara teoretik mendeskripsikan bagaimana implementasi psikologi individual dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis
3. Membuat kesimpulan.

BAB II
LAYANAN KONSELING
UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIVIDUAL

A. Konsep Dasar Anak Autistik

1. Pengertian dan Karakteristik Anak Autistik

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri, dan “*isme*” artinya paham atau aliran. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan rumusan definisi, antara lain Gerlach (2000) mengemukakan definisi autisme, yaitu: “*Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of neurobiological disorder that affects the functioning of the brain ...*” . Sutadi (2002) menjelaskan definisi yang senada yang sekaligus menjelaskan ciri-ciri anak autisme secara rinci, yaitu:

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain). Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. ... penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Menurut Ginanjar (2001), autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar. Biasanya, gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun.

Sunartini (2000) menjelaskan bahwa:

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Oleh karena itu perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Bila diamati beberapa definisi di atas, maka jelas bahwa pada dasarnya definisi-definisi tersebut memberikan batasan yang sama, yaitu bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan pada otak yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang sosial, komunikasi, bahasa, kognitif, dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak ini seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah .

Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dengan tatalaksana yang tepat, perkembangan yang optimal pada anak tersebut sulit diharapkan. Mereka akan semakin terisolir dari dunia luar dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental serta perilaku yang semakin mengganggu, dan tentu semakin banyak pula dampak negatif yang akan terjadi.

2. Hambatan-hambatan yang dialami Anak Autis

Berdasarkan pengertian di atas, maka banyak hambatan yang dialami penyandang autis diantaranya hambatan dalam perilaku adaptif terutama dalam interaksi sosial dan komunikasi. Masra, Ferizal (2006) mengemukakan beberapa hambatan yang dialami anak autis, yaitu:

a. Hambatan dalam interaksi sosial

Interaksi sosial pada anak autis dibagi dalam 3 kelompok, yaitu: (1) *Menyendiri (aloof)*: banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku serta perhatian yang terbatas (tidak hangat); (2) *Pasif*: dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya; (3) *Aktif tapi aneh*: secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk disayang/dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal. Permainan yang bersifat timbal balik mungkin tidak akan terjadi. Sebagian anak autis tampak acuh tak acuh atau tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya. Anak autis gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-temannya, mereka lebih suka bermain sendiri. Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman, sering kali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran sosial yang kurang inilah yang mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal.

b. Hambatan kualitatif dalam komunikasi verbal/non-verbal

Keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara merupakan keluhan yang sering diajukan para orangtua, sekitar 50% anak autistik mengalami hal berikut:

- (1) Bergumam yang biasanya muncul sebelum dapat mengucapkan kata-kata, mungkin tidak tampak pada anak autisme.
- (2) Sering mereka tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
- (3) Biasanya mereka tidak menunjukkan atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, tetapi dengan mengambil tangan orangtuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.
- (4) Mereka mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta kesukaran dalam menggunakan bahasa dalam konteks yang sesuai dan benar.
- (5) Bahwa satu kata mempunyai banyak arti mungkin sulit untuk dapat dimengerti oleh mereka.
- (6) Anak autis sering mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar atau yang pernah mereka dengar sebelumnya tanpa maksud untuk berkomunikasi.
- (7) Bila bertanya sering menggunakan kata ganti orang dengan terbalik, seperti "saya" menjadi "kamu" dan menyebut diri sendiri sebagai "kamu".
- (8) Mereka sering berbicara pada diri sendiri dan mengulang potongan kata atau lagu dari iklan televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.
- (9) Penggunaan kata-kata yang aneh atau dalam arti kiasan, seperti seorang anak berkata "sembilan" setiap kali ia melihat kereta api.
- (10) Anak-anak ini juga mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara dengan baik, karena tidak tahu kapan giliran mereka berbicara, memilih topik pembicaraan, atau melihat kepada lawan bicaranya.
- (11) Mereka akan terus mengulang-ulang pertanyaan biarpun mereka telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan tentang topik yang mereka sukai tanpa mempedulikan lawan bicaranya.
- (12) Bicaranya sering dikatakan monoton, kaku, dan menjemukan.
- (13) Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, tidak tahu kapan mesti merendahkan volume suaranya, misal di restoran atau sedang membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi.
- (14) Kesukaran dalam mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui nada suara.
- (15) Komunikasi non-verbal juga mengalami gangguan. Mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya atau untuk merabarasakan perasaan orang lain, misalnya menggelengkan kepala, melambatkan tangan, mengangkat alis, dan lain sebagainya.

c. Aktivitas dan minat yang terbatas

- (1) Abnormalitas dalam bermain terlihat pada anak autisme, seperti stereotip, diulang-ulang, dan tidak kreatif. Beberapa anak tidak menggunakan mainannya dengan sesuai, juga kemampuannya untuk menggantikan suatu benda dengan benda lain yang sejenis sering tidak sesuai.
- (2) Anak autisme menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Contohnya seorang anak autisme akan mengalami kesukaran bila jalan yang biasa ia tempuh ke sekolah diubah atau piring yang biasa ia pakai untuk makan diganti. Mainan baru mungkin akan ditolak berminggu-minggu sampai kemudian baru bisa ia terima. Mereka kadang juga memaksakan rutinitas pada orang lain, contohnya seorang anak laki-laki akan menangis bila waktu naik tangga sang ibu tidak menggunakan kaki kanannya terlebih dahulu.
- (3) Mereka juga sering memaksa orangtua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
- (4) Dalam hal minat: terbatas, sering aneh, dan diulang-ulang. Misalnya, mereka sering membuang waktu berjam-jam hanya untuk memainkan saklar lampu, memutar-mutar botol, atau mengingat-ingat rute kereta api.
- (5) Mereka mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut. Misalnya, seorang anak laki-laki yang selalu membawa penghisap debu ke mana pun ia pergi.
- (6) Stereotip tampak pada hampir semua anak autisme, termasuk melompat turun naik, memainkan jari-jari tangannya di depan mata, menggoyang-goyang tubuhnya, atau menyeringai.
- (7) Mereka juga menyukai objek yang berputar, seperti mengamati putaran kipas angin atau mesin cuci.

d. Gangguan kognitif

Hampir 75-80% anak autisme mengalami retardasi mental dengan derajat rata-rata sedang. Menarik untuk diketahui bahwa beberapa anak autisme menunjukkan kemampuan memecahkan masalah yang luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik dan kemampuan membaca yang di atas batas penampilan intelektualnya. Sebanyak 50% dari *idiot savants*, yakni orang dengan retardasi mental yang menunjukkan kemampuan luar biasa, seperti menghitung kalender, memainkan satu lagu hanya dari sekali mendengar, mengingat nomor-nomor telepon yang ia baca dari buku telepon, adalah seorang penyandang autisme.

B. Konsep Dasar Perilaku Adaptif

Salah satu gejala penyandang autistik adalah mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif menjadi penting adanya ketika diperkenalkan kepada anak-anak autistik yang sangat berbeda, baik dalam hal menolong dan mengurus diri sendiri maupun dalam hal keterampilan sosial. Istilah perilaku adaptif (*adaptive behavior*) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab social menurut ukuran norma social tertentu yang bersifat relatif, sejalan dengan perkembangan usia. Grossman (AAMD,1983) mengemukakan bahwa hambatan dalam perilaku adaptif didefinisikan sebagai keterbatasan-keterbatasan yang secara signifikan dalam ketidakefektifan individu untuk menemukan standar kematangan, belajar, pribadi yang mandiri, dan/atau tanggung jawab yang diharapkan pada tingkat seusianya, serta kelompok budaya tertentu yang ditentukan oleh asesmen klinis, dan umumnya menggunakan skala penilaian yang standar. Ini berarti bahwa ketidakmampuan dalam penyesuaian (*maladaptive*) mengimplikasikan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan perilaku yang dikehendari masyarakat.

Perilaku adaptif meliputi dua hal pokok. Pertama, menyangkut keterampilan menolong diri (*personal living skills*) seperti: keterampilan makan, berpakaian, pergi ke kamar mandi, memelihara barang milik sendiri dan keterampilan sensori motor. Kedua, menyangkut keterampilan social (*social living skills*), seperti: keterampilan dalam menilai lingkungan secara tepat (behubungan dengan tatakrama), menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (memahami arah untuk bepergian, menggunakan uang dalam belanja) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat.

Untuk mengukur perilaku adaptif digunakan skala penilaian perilaku adaptif. Salah satu contoh alat pengukuran perilaku adaptif, yaitu Adaptive Behavior Scale (ABS). ABS ini dipersiapkan oleh AAMD dan digunakan untuk mengases perilaku adaptif anak-anak usia 3-16 tahun (Ashman, 1994:445). Bidang-bidang perilaku adaptif yang diases meliputi dua bagian, yaitu: 1) personal independence & daily living, 2) personality dan behavior disorders.

1) Personal independence & daily living, meliputi fungsi kemandirian yang mencakup: makan, menggunakan toilet, kebersihan, penampilan, berpakaian dan pemeliharannya, bepergian, serta fungsi kemandirian umum lainnya; perkembangan fisik yang mencakup perkembangan sensorik dan perkembangan motorik; aktivitas ekonomi yang mencakup penggunaan dan pengelolaan uang, dan berbelanja; perkembangan bahasa, misalnya ekspresi dan percakapan; aktivitas pre-vokasional; self-direction; tanggung jawab dan sosialisasi.

2) Personality dan behavior disorders, antara lain meliputi: agresiveness, anti social vs social behavior, mannerisms, dan interpersonal manners.

Asesmen perilaku adaptif ini merupakan salah satu dasar kegiatan dalam upaya membina dan mengembangkan perilaku adaptif pada anak autis, khususnya dalam menggunakan psikologi individual.

C. Konsep Dasar Psikologi Individual

Psikologi individual yang dipelopori oleh Alfred Adler (1870-1987) menjelaskan bahwa individu (in-divide) bersifat holistic. Artinya, individu merupakan system keseluruhan atau sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Individu baru berarti, jika ia berintegrasi dengan lingkungannya. Karena itu, kepribadian

seseorang akan terbentuk melalui proses sosialisasi. Dari proses itulah individu akan terwarnai corak berpikir, kebiasaan-kebiasaan hidupnya, sehingga perilakunya dapat diramalkan.

Adler mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Keunikan ini terwujud dalam gaya hidupnya (Bischof, 1970:171). Gaya hidup ini dibentuk sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak antara usia 4-5 tahun. Tiga hal yang mempengaruhi gaya hidup individu, perbedaan fisik, psikologis, dan kondisi-kondisi social termasuk di dalamnya urutan kelahiran anak dalam keluarga (Hall & Lindzey, 1985:151 -152). Adler menekankan bahwa urutan kelahiran (anak pertama, penengah, bungsu, dan anak sulung) merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan yang mewarnai gaya hidup individu. Perilaku orang tua sangat mewarnai kehidupan sang anak. Oleh karena itu, Adler percaya bahwa apa yang terjadi pada diri individu di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh lima tahun pertama kehidupannya. Gaya hidup inipun ditentukan oleh inferioritas-inferioritas tertentu.

Inferioritas dapat diartikan sebagai perasaan ketidaksempurnaan atau ketidakterampilan manusia dalam menghadapi tugas-tugas kehidupannya. Perasaan inferioritas ini bukan merupakan gejala abnormal sekalipun perasaan mendominasi kehidupan psikis dan merupakan penyebab dari semua perbaikan posisi manusia. Inferioritas yang normal selalu menuju kearah peningkatan yang positif. Sedangkan yang abnormal menjurus kepada hal-hal yang negatif yang mengakibatkan gaya hidup yang salah, misalnya perkelahian, bunuh diri, pelarian, keraguan-keraguan, egois, tidak ada pertimbangan, minat social yang kurang. Semuanya ini disebabkan karena lingkungan

yang tidak menguntungkan (Ansbacher & Ansbacher, 1958:117-118). Perasaan inferioritas ini membentuk daya pendorong (kompensasi) untuk mencapai superioritas.

Superioritas merupakan tahap kesempurnaan yang dicapai individu dalam rangka mengatasi inferioritas-inferioritas yang dimilikinya. Setiap manusia mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan, sehingga akhirnya manusia merasa kuat, superior, dan sempurna. Superioritas ini merupakan bawaan (innate), dan aktivitas untuk mencapai superioritas ini berlangsung selama hidup (Ansbacher & Ansbacher, 1958:154). Oleh karena itu superioritas bersifat subyektif. Dorongan superioritas ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam cara dan setiap individu mempunyai cara-cara tersendiri untuk mencapai kesempurnaannya. Orang-orang yang neurotik akan bersifat selfish dalam mencapai superioritasnya. Sedangkan orang-orang normal akan bersifat social (Ansbacher & Ansbacher, 1958:152). Cara individu mencapai superioritasnya bergantung pada kreativitas dirinya (creative self). Perilaku manusia tidak ditentukan oleh keurutan dan lingkungan, namun keduanya menjadi bingkai gerak manusia sesuai dengan daya kreatifnya (Corsini, 1984:59). Meskipun masyarakat berusaha mengatur individu, namun setiap individu sedikit banyak tetap mempertahankan individualitas kreatifnya yang bersifat subyektif. Sifat-sifat subyektif itulah yang mengakibatkan terjadinya proses sosialisasi yang berbeda coraknya dan itu pula yang menyebabkan timbulnya kepribadian yang beraneka ragam (Hall & Lindzey, 1985:144).

Creative-self merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada. Creative-self ini memberi warna pada kehidupan, menciptakan tujuan, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hall & Lindzey, 1985:152) Creative-self ini pula yang menggambarkan

keunikan individu, di mana individu membentuk kepribadiannya sendiri berdasarkan kemampuan dan pengalamannya (Bischof, 1970:179). Di samping itu, individu lebih dimotivasi oleh harapan-harapannya tentang masa depan dari pada masa lampau. Harapan-harapan ini hadir secara subyektif, di sini, dan kini dalam bentuk perjuangan-perjuangan dan cita-cita yang mempengaruhi perilaku saat ini. Hal ini diungkapkan dalam prinsip finalisme fiktif (Bischof, 1970:180-181). Finalisme fiktif ini diartikan sebagai cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan, tetapi merupakan pelecut yang sungguh-sungguh nyata ke arah perjuangan manusia.

Adler memandang manusia sebagai makhluk sadar; ia mengetahui apa yang diinginkan dan berjuang dengan sadar untuk mencapai tujuan-tujuannya; ia menyadari siapa dirinya, di mana ia berada, dan apa yang dilakukannya. Kesadaran diri (Conscious self) merupakan pusat kepribadian individu (Bischof, 1970: 179). Adler mengakui bahwa manusia merupakan makhluk social; tidak ada kegiatan manusia yang terlepas dari interpersonal behavior yang mengembangkan kepentingan social (Corsini, 1984:56). Minat social yang ada pada individu ini bersifat bawaan "social interest is innate" namun tidak muncul secara spontan, melainkan harus dikembangkan melalui bimbingan dan latihan (Ansbacher & Ansbacher, 1958:134). Orang-orang yang kurang memiliki minat social (relatif kecil), mereka itulah orang-orang yang maladjustment seperti halnya neurotik, psikotik, kriminal, pemabuk, bunuh diri, pembohong, dan prostitusi. Mereka dikatakan orang-orang yang gagal, yang tidak mampu menyesuaikan diri. Ini merupakan akibat dari lingkungan yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, Adler sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian manusia.

Adler memandang bahwa setiap kehidupan merupakan pergerakan (movement). Karena itu prinsip-prinsip inferioritas, superioritas, gaya hidup, tujuan fiktif, kreatifitas, kesadaran diri, dan social interest merupakan factor-faktor yang menyebabkan kepribadian itu menjadi dinamis (Bischof, 1970:168).

BAB III

IMPLEMENTASI PSIKOLOGI INDIVIDUAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS

Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak autis adalah mengembangkan minat sosial (*social interest*) yang ada pada siswa secara optimal. Minat sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru pembimbing seyogyanya menyusun program bimbingan atau program latihan secara sistematis dan melaksanakannya sesuai program yang telah dibuat. Dreikurs (Corey, 1991) mengemukakan empat komponen yang seyogyanya diperhatikan dalam menyusun program bimbingan, yaitu: *tujuan, kebutuhan siswa, tugas perkembangan yang dihadapi siswa, dan pengumpulan data*. Berikut contoh program bimbingan bagi anak autis.

- 1) **Tujuan:** Mengembangkan minat social siswa (mau memberi dan menerima orang lain)
- 2) **Kebutuhan siswa:** Penerimaan kasih sayang, perhatian, rasa aman, menerima pengakuan orang lain, dorongan untuk semakin mandiri, menerima kebebasan yang wajar dalam mengatur kehidupannya, membina persahabatan dengan teman sejenis dan lain jenis, serta mengejar cit-cita hidup yang pantas untuk dikejar.
- 3) **Tugas perkembangan yang dihadapi siswa (perilaku adaptif):** mengembangkan keterampilan-keterampilan sensori motor, membina dan mengurus diri, mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan komunikasi dan berbahasa, mengembangkan keterampilan bersosialisasi, kesadaran moral, tanggungjawab, melepaskan emosi

yang tidak diharapkan, serta mengemabngkan keterampilan -keterampilan kejuruan.

- 4) Prioritas bimbingan dan konseling:** 1) pengumpulan data melalui asesmen, 2) pemberian informasi dengan penekanan pada re-edukasi melalui: a) memberikan dorongan semangat dan menstimulasi keberanian, b) membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri, c) meningkatkan kemauan untuk berbuat sesuatu yang konsisten dengan kepentingan masyarakat, d) membantu siswa dalam mengatasi rasa rendah diri dan memodifikasi tujuan hidupnya, e) melatih siswa menjadi anggota masyarakat yang ikut memberi sumbangan; 3) konsultasi, terutama antara guru (pembimbing) dan orang tua siswa.

Adapun prosedur pelaksanaan bimbingan yang di lakukan, Adler membangunnya berdasarkan empat fase (Corey,1991), yaitu: *1) menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa, 2) mengidentifikasi dinamika siswa, 3) membangun semangat pengembangan rasa memahami diri, dan 4) membantu siswa menentukan pilihan -pilihan baru (re-orientasi dan re-edukasi)*. Fase-fase tersebut tidaklah linier dan tidak bergerak maju dengan langkah-langkah yang kaku, melainkan merupakan suatu jalinan benang yang nantinya akan membentuk sehelai kain.

Pertama, fase menciptakan hubungan.

Pengembangan minat social pada siswa akan terjadi secara efektif dalam interaksi dan transaksi yang sehat antara siswa dengan pembimbingnya. Interaksi yang diharapkan adalah interaksi yang didasari oleh rasa peduli, keterlibatan dan persahabatan yang mendalam, sehingga siswa memandang pembimbing sebagai seorang sahabat yang mau diminta bantuan bila dibutuhkan, dan sebagai tempat bertanya. Selama fase ini, hubungan

dilakukan dengan jalan mendengarkan, memberi tanggapan, menunjukkan sikap hormat terhadap kemampuan yang dimiliki siswa, mendorong semangat dan menstimulasi keberaniannya, membantu membangun rasa percaya dirinya.

Kedua, fase mengidentifikasi dinamika siswa

Pada fase ini, dilakukan dengan: a) pembimbing mengumpulkan berbagai informasi dalam rangka mengidentifikasi dinamika siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi terhadap siswa dan keluarga terdekatnya seperti: orang tua, kakek, adik, atau orang lain yang tinggal bersama; b) informasi yang dikumpulkan meliputi: gaya hidup siswa, tujuan hidup serta factor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa; kemampuan belajar saat ini, kehidupan siswa pada masa-masa dini, peristiwa yang paling berkesan/melekat sewaktu kecil, posisi psikologi siswa pada keluarganya, urutan kelahiran, perilaku-perilaku siswa dalam interaksinya (keluarga dan sekolah) terutama perilaku-perilaku yang ganjil; c) guru (pembimbing) menganalisis dan menginterpretasi data sehingga ditemukan perasaan-perasaan inferioritas siswa dan usaha-usaha untuk menutupi perasaan-perasaan tersebut dalam bentuk kompensasi. Dengan demikian mulai tampak gaya hidup siswa. D) Guru menetapkan gaya hidup siswa dalam bentuk perilaku-perilaku yang menimbulkan masalah. Gaya hidup yang menghambat proses pembelajaran atau perilaku-perilaku yang perlu ditingkatkan, dikurangi, dihilangkan, atau dipelihara dalam konteks minat social.

Ketiga, fase membangkitkan semangat pengembangan rasa memahami diri .

Adler meyakini bahwa pematangan semangat adalah kondisi dasar yang mencegah berfungsinya seseorang. Sedangkan pembangkit semangat adalah penangkalnya (Corey,1991). Melalui fase ini, siswa digelitik untuk mengakui bahwa mereka memiliki

kekuatan untuk memilih, untuk berbuat sesuatu dengan cara yang berbeda dengan orang lain. Melalui proses pembangkitan semangat ini, akhirnya siswa mulai mau menerima kenyataan adanya kekuatan yang mereka miliki berdasarkan apa yang diketahui mereka sendiri.

Keempat Fase re-orientasi dan re-edukasi

Melakukan re-orientasi dan re-edukasi merupakan sasaran utama dalam bimbingan. Tujuannya adalah agar siswa dapat hidup ditengah-tengah masyarakat yang mau memberi dan menerima orang lain. Oleh karena itu proses bimbingan berfokus pada penyediaan informasi, membimbing, melatih siswa dengan menawarkan dorongan semangat kepada siswa. Fase ini diarahkan kepada perluasan minat social siswa, membantu siswa dalam mengatasi rasa rendah dirinya, kemudian mengkompensasinya pada keterampilan-keterampilan kejuruan yang bersifat keterampilan, semi keterampilan, maupun yang bukan keterampilan (skills, semi skills, un-skills) yang ketiganya bergantung pada kemampuan siswa

Hal penting lain adalah memodifikasi pandangan siswa dengan mengubah gaya hidup yang salah, melatih siswa dalam pemberian sumbangan yang lebih besar dalam hubungan antar personal, serta membantu siswa sehingga mampu bergerak maju ke arah yang nyata.

BAB IV KESIMPULAN

Pada umumnya anak autis mengalami kesulitan dalam mencari kompensasi terhadap inferiority feeling. Mereka mengalami kesulitan dalam mengejar kesempurnaan atau keunggulan dalam satu atau beberapa hal. Hal ini diakibatkan oleh adanya hambatan sistem saraf pusat yang mengakibatkan kurangnya dalam interaksi sosialnya (perilaku adaptifnya). Salah satu alternatif pengembangan perilaku adaptif anak autis adalah melalui pendekatan psikologi individual (Adler). Adler memberikan penekanan utama pada kebutuhan individu untuk menempatkan diri dalam kelompok sosialnya. Konsep-konsep pokok dalam corak bimbingannya meliputi: inferiority feeling, usaha untuk mencapai superioritas, minat social dan gaya hidup.

Keseluruhan perilaku individu di masa dewasa diwarnai oleh lima tahun pertama kehidupannya. Oleh karena itu di dalam proses bimbingan harus diawali dengan pengumpulan informasi tentang kehidupan siswa sebelumnya. Berdasarkan informasi yang terkumpul, pembimbing seyogyanya mampu menggali inferiority feeling siswa serta bagaimana upaya mencapai superioritasnya. Dengan demikian dapat ditemukan bagaimana membantu siswa dalam mengembangkan tujuan-tujuan hidup yang positif, merancang suatu gaya hidup yang konstruktif dengan memberikan dorongan semangat, memperluas minat sosialnya, yang pada gilirannya. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu hidup di tengah-tengah masyarakat secara layak.

Daftar Rujukan

- Ginanjari, S. Adriana, *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*; Yayasan Mandiga, Jakarta, 24 Juni 2000
- Maurice, Catherin; *Behavioural Intervention For Young Children With Autism, A Manual For and Professional*; Carlisle Publishing; Texas; 1996.
- Widyawati, Ika; *Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak* ; Yayasan Autis Indonesia; Jakarta; 30 Agustus 1997
- Pranindyo; HA, *Seminar sehari Aku Peduli Anaku: Pemahaman dasar untuk orangtua tentang masalah bicara anak*, ABCD Pro, Jakarta, 20 November 1999.
- Majalah Nirmala; *Anaku Terbebas dari Autisme* ; Jakarta; bulan Juni 2001
- Budiman, Melly, Polusi Sebabkan Autisma; *Harian Kompas* 26 September 2000; Jakarta.
- Sutandi, Rudi, Seminar sehari Aku Peduli Anaku: Terapi Wicara pada penyandang Autisme dengan menggunakan tatalaksana perilaku, ABCD Pro, Jakarta, 29 Januari 2000
- Folstein, J. Piven, *Etiology of Autism: Genetic Influences in Paediatrics*, 1991 (<http://www.svmagazine.com/2000/week26/features/story01.html>)
- Ashman, A. & Elkins, J. (Ed) (1994) *Educating Children with Special Needs* (Second Ed). Australia: Prentice Hall.
- Azwandi, Yosfan (2005) *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*, Jakarta: Depdiknas
- Corsini, R.J.(tt) *Current Psychotherapies*, Illionnes: F.E.Peacock Publishers.Inc.
- Djalal, Fasli (2002) *Pendidikan untuk Semua: Visi dan Rencana* , Makalah disajikan dalam Lokakarya Gabungan tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tingkat Nasional, 8-14 September 2002 di Mataram (NTB)
- Ginanjari, Adriana S. (2005) *Penanganan Perilaku dan Kurikulum bagi Anak Autis*, Jakarta: Mandiga
- Lewis, Vicky (2003) *Developmental and Disability*. Oxford: Blackwell Publishing
- Masra, F. () *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, PPS-FKMUI Jakarta
- Mulyarto (Penterjemah) (1995) *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* Semarang: IKIP Press. Buku Asli "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy" oleh Gerald Corey (1991) USA: Brooks/Cole Publishing Company
- Popovich, Dorothy & Sandra L.Lahman (1981) *Adaptive Behavior Curriculum Perspective Behavior Analysis for Moderately, Severely, and Profoundly Handicapped Students*, New York: Paul H.Brooks Publishing Company
- Subandi (Ed) (2002) *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer* . Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Tetty, T.L. (Ed)(2001) *Permasalahan dan Penanganan Anak Penyandang Autisme di Sekolah*, Kumpulan makalah Seminar Sehari yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 25 Agustus 2001 di Aula Utama UNISBA Jl.Tamansari no.1 Bandung.
- Wicaksono, MB. (1997), *Autisma, Gangguan Perkembangan Pada Anak*, Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia